

**PERSEPSI SISWA TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN
NON-DIRECTIV PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (DI SMP NEGERI 8 PALOPO)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Oleh,

ERNI

10.16.2.0012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN
NON-DIRECTIV PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (DI SMP NEGERI 8 PALOPO)**



IAIN PALOPO

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Oleh,

**ERNI
NIM 10.16.2.0012**

Dibimbing oleh:

1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag
2. Dra. Baderiah, M. Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ الرَّسُولِ الْأَمِينِ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya sebagai tanda penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., sebagai Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Palopo bersama wakil-wakil Rektor yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menyelesaikan studi di IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Bapak Drs. Nurdin Kaso.,M.Pd dan para Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. serta seluruh staf dosen IAIN Palopo yang telah banyak

- memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai tahap penyelesaian studi.
3. Mawardi, S. Ag., M. Pd. I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
 4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag., selaku pembimbing I dan Dra.Baderiah, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
 5. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I, selaku penguji I dan Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.A, selaku Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis, sehingga skripsi lebih layak dan menjadi karya tulis ilmiah yang bersifat positif bagi semua orang.
 6. Dr. Masmuddin, M.Ag beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
 7. Para dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang banyak memberikan motivasi dan partisipasi kepada penulis.
 8. Teristimewa kepada kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Rahang dan Ibunda Haria, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitupula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua,

semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.,
Amin.

9. Kakak penulis Rahman dan Rasdin serta adik-adikku yang tercinta,
yang selalu memberikan motivasi, membimbing dan mengarahkan
sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

10. Kepada semua rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, angkatan 2010 yang tidak
sempat disebutkan namanya satu persatu yang selama ini
memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt., penulis berdoa semoga
bantuan dan partisipasi sebagai pihak dapat diterima sebagai amal
ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga
skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, Amin.

Palopo, 06 Mei 2015

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erni
NIM : 10.16.2.0012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo,

Yang membuat pernyataan

ERNI
NIM. 10.16.2.0012

ABSTRAK

Erni, 2015 "***Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Non-Directive pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(pada kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo).***". Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. (II) Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Persepsi Siswa Model Pembelajaran Non-directiv.

Pokok bahasan skripsi ini adalah: Bagaimana persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo. Hipotesis penelitian adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam cukup baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri 8 Palopo.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif *kuantitatif* yakni penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Desain penelitian kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan sebaran angket yang dilakukan oleh penulis terhadap siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data. adapun variabel: a. Persepsi siswa termasuk pada variabel bebas (*independent*), b. Model pembelajaran *non-directiv* (*dependent*). Objek penelitian adalah kelas VIII dengan jumlah siswa 25 orang di SMP Negeri 8 Palopo yang terdiri dari 3 kelas, teknik pengumpulan data, observasi, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi siswa terhadap model pembelajaran *Non-directiv* dapat membantu mempermudah proses belajar pada siswa, dalam arti tidak ditujukan pada aktivitas belajar materi tertentu, tapi juga untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi siswa yang dianggap bermasalah. Persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo pada kelas VIII 7, VIII 8, dan VIII 9. Menunjukkan hasil yang cukup baik, karena persentase hasil skor nilai rata-rata mencapai 66%.

Implikasi penelitian ini yaitu (1) Hendaknya dalam proses pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan bagi semua siswa. (2) Hendaknya seorang guru dalam proses pembelajaran menyesuaikan penggunaan metode dengan materi yang diajarkan dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

	Halaman Sampul	i
	Halaman Judul.....	ii
	Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
	Abstrak.....	iv
	Halamaan Pernyataan Keaslian.....	v
	Prakata.....	vi
	Daftar Isi.....	viii
	Daftar Tabel.....	ix
	BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.	Latar Belakang Masalah.....	4
	B. Rumusan Masalah.....	4
	C. Hipotesis 4	
	D. Defenisi operasional dan Ruang Lingkup penelitian	5
	E. Tujuan Penelitian.....	6
	F. Manfaat Penelitian.....	
	6	
	BAB II KAJIAN TEORITIS	7
A.	Penelitian terdahulu yang relevan.....	7
	B. Persepsi Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i>	9
	C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	18
	D. Kerangka Pikir	28
	BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
	A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	29
	B. Lokasi Penelitian.....	29
	D. Populasi dan	
	Sampel	30

	E. Teknik Pengumpulan	
	Data.....	31
F.	Teknik Pengolahan Analisis Data.....	33
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
	A. Hasil Penelitian	34
	B. Pembahasan	42
	BAB V PENUTUP	66
	A. Penutup.....	66
	B. Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA.....	
	Daftar Lampiran	

DAFTAR TABEL

4.1 keadaan peserta didik di SMPN 8 Palopo.....	37
4.2 Sarana dan Prasarana di SMPN 8 Kota Palopo.....	38
4.3 Keadaan Guru di SMPN 8 Palopo.....	39
4.4 Struktur Organisasi SMPN 8 KOTA Palopo Tahun Ajaran 2014- 2015.....	41
4.5 Tanggapan Siswa Guru PAI Menggunakan Model Pembelajaran <i>Non- directiv</i>	44
4.6 Model pembelajaran <i>non-directiv</i> yang digunakan oleh guru PAI mampu meningkatkan hasil belajar siswa.....	45
4.7 Tanggapan siswa bahwa guru PAI mengajarkan tentang norma-norma agama Islam.....	46
4.8 Tanggapan siswa setelah menggunakan pembelajaran PAI mengalami perubahan pada dirinya.....	47
4.9 Guru PAI selalu memberikan bimbingan tentang pendidikan	

agama Islam	
48	
4.10 Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i> tidak Begitu Sulit jika dibandingkan dengan model Pembelajaran Lainnya.....	49
4.11 Guru PAI menguasai materi yang ingin diajarkan kepada peserta	
40	
4.12 Guru PAI memberikan informasi pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.....	51
4.13 Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i> banyak Meluangkan Waktu Untuk Berfikir	52
4.13 Saya Senang Belajar Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i> karena Model Tersebut Tidak Menegangkan.....	53
4.14 Guru PAI memberikan informasi pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.....	
54	
4.15 Guru PAI melibatkan semua siswa dalam menggunakan model pembelajaran <i>non-directiv</i>	55
4.16 Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i> Sangat Disenangi Para Siswa	
Siswi	56

4.17 Menurut Saya Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i> tidak Mengganggu Pembelajaran di Kelas lainnya.....	57
4.18 Saya Senang Belajar Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i> di Pagi Hari.	58
4.19 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berhasil dengan Adanya Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i>	61
4.20 siswa Aktif Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	62
4.21 Pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh karena adanya Model Pembelajaran <i>Non-directiv</i>	63
4.22 Siswa Senang dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	64
4.23 Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran <i>Non-directiv</i> sangat penting untuk Kencapai keberhasilan Belajar Siswa.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang yang disebutkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹

Proses pembelajaran yang berhasil adalah proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dan semua komponen kelas dalam suatu interaksi yang padu dan harmonis. Tugas guru adalah sebagai fasilitator siswa bagaimana agar para siswa mampu berinteraksi dalam lingkungan kelas. Selanjutnya tugas siswa adalah melaksanakan tugas dan aktivitas pembelajaran sebagaimana yang telah dirancang oleh guru. Sedangkan lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa oleh guru sehingga menjadi lingkungan yang kondusif dalam sebuah situasi intruksional.

Namun realitasnya dalam proses pembelajaran terkadang anak mengalami peristiwa negatif misalnya jenuh, letih, bosan dan merasa takut mempelajari pelajaran-pelajaran yang bersangkutan, sehingga sistem akal siswa tidak dapat

1 Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Ed. I; (Cet. I; Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1997), h. 1.

bekerja sebagaimana yang diharapkan. Akhirnya kemajuan belajar yang diinginkan seakan-akan “jalan di tempat”.²

Salah satu aspek yang terkait dengan persoalan tersebut adalah persiapan model pembelajaran yang akan disiapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Mempersiapkan model pembelajaran yang tepat perlu dipikirkan secara seksama sebelum memasuki ruang kelas. Salah satu model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Non-directiv*.

Model pembelajaran *Non-directiv* pada umumnya dirancang secara sederhana untuk membantu mempermudah proses belajar pada siswa secara umum, dalam arti tidak ditujukan pada aktivitas belajar materi tertentu. Jadi model *non-directiv* lebih bersifat bimbingan dan penyuluhan dalam mengantisipasi atau mengatasi kesulitan belajar siswa, juga untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi siswa yang dianggap bermasalah.³ Dengan model pembelajaran *non-directiv* ini dipersiapkan sebagai sarana yang membantu tercapainya keberhasilan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif guru merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru agama pada mata pelajaran pendidikan agama, melalui berbagai penelitian bertujuan untuk meningkatkan kerja sama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, pengembangan rasa

2 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 179.

3 Muhibbin syah, *psiokologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Cet. 13; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 193.

percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

Observasi yang dilihat bahwa SMP Negeri 8 Palopo, model pembelajaran yang digunakan sudah mencapai hasil yang cukup baik, sehingga proses pembelajaran di kelas menarik perhatian para peserta didik, akibatnya siswa termotivasi dalam menerima pelajaran yang disajikan oleh seorang pendidik. Metode pembelajaran yang efektif dan efisien, menyebabkan seimbangny kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga siswa merasa berminat dalam belajar. Pada akhir pembelajaran, oleh karena itu tidak mengherankan jika siswa cenderung aktif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa, model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *non-directiv*.

Menyadari pentingnya pendidikan serta peran strategi model pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Model Pembelajaran *Non-directiv* pada Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo”.

4 Hasil Observasi di Sekolah SMPN 8 Palopo, di kota Palopo, 27 November 2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yakni:

1. Bagaimana pembelajaran *non-directiv* di SMP Negeri 8 Palopo?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo?

C. Hipotesis

Hipotesis diberikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini. Hipotesis tersebut sebagai berikut:

1. Pembelajaran *non-directiv* di SMP Negeri 8 Palopo, berlangsung dengan baik dan menarik perhatian siswa.
2. Persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam cukup baik.

D. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka berikut ini penulis akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada judul

penelitian yaitu “Persepsi Siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam”

1. Persepsi adalah proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Apakah itu melalui indra pengelihatatan, pendengaran, ataupun indra peraba dan indra penciuman.

2. Model Pembelajaran *Non-directiv*

Yaitu suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari guru. Peran guru dalam pembelajaran *non-directiv* adalah sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

3. Pembelajaran Agama Islam

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dirasakan uregensinya khususnya guru pendidikan agama Islam ketika oarang tua sudah tidak mampu memberikan pendidikan bagi pembentukkan dan perkembangan moralitas anak. Usaha guru pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran dalam Islam harus mampu mengatasi permasalahan peserta didiknya serta mampu membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana telah dibahas di atas tentang defenisi operasional variabel maka ruang lingkup dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam, terpusat pada peserta didik yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran yaitu terjadinya interaksi antara guru dan

peserta didik bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dalam hubungannya tugas guru pendidikan agama Islam bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran *non-directiv* di SMP Negeri 8 palopo.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah, yaitu dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam skop bahasan yang lebih luas.
2. Manfaat praktis, dapat menjadi bahan referensi bagi para guru dan praktisi pendidikan lainnya dalam rangka menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat efektif dan berkualitas.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Rustan S, dalam penelitiannya yang berjudul "*Persepsi Mahasiswa Terhadap Model-Model Pembelajaran Inovatif Suatu Strategi Cara Belajar Aktif*", dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif serta memiliki landasan teoretik yang humanistik, agar dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan jawaban respon yang dihimpun penulis ternyata model pembelajaran sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam menerima pelajaran.¹
2. Syukur, dalam penelitiannya yang berjudul "*Persepsi Siswa Terhadap Kredibilitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Kota Palopo*", dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Palopo adalah sangat baik,

¹ Rustan S, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Model-Model Pembelajaran Inovatif Suatu Strategi Cara Belajar Aktif*, Pendidikan Agama Islam, 2010.

artinya siswa dapat menerima keberadaan dan memandang guru agama tidak diragukan lagi, karena memiliki kepribadian yang baik, sangat berkompeten dalam bidangnya, serta mampu berkomunikasi dengan baik ketika di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan jawaban respon yang dihimpun penulis ternyata seorang guru pendidikan agama Islam sangat memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk melangsungkan proses pembelajaran di sekolah.²

3. Jumhari, dalam penelitiannya yang berjudul "*Persepsi Motivasi dan Disiplin Terhadap Persepsi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Persepsi Pada Siswa SMPN 8 Palopo*". Dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi motivasi dan disiplin terhadap persepsi belajar pendidikan agama Islam, setiap guru dalam proses pembelajaran hendaknya senantiasa memberikan semangat dan dorongan motivasi kepada siswa serta memahamkan kepada mereka tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi dan cara mematuhi. Berdasarkan jawaban respon ternyata motivasi dan disiplin dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat di

² Syukur, *Persepsi Siswa Terhadap Kredibilitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Kota Palopo*, Pendidikan Agama Islam, 2014.

butuhkan dalam meningkatkan dan mencapai pembelajaran yang baik.³

Hasil penelitian terdahulu yang relevan berbeda dengan hasil penelitian yang saya dapatkan di SMPN 8 Palopo. Adapun hasil penelitian ini dijelaskan bahwa persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-dierctiv* cukup baik karena siswa dapat menerima materi pendidikan agama Islam dengan baik yang disampaikan oleh guru serta mampu menarik perhatian para peserta didiknya.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi siswa atau *percetion* dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indra, tanggapan (indera) dan daya memahami.⁴ Berbagai aspek dari motivasi dapat diamati dan dinilai.

3 Jumhari, *Persepsi Motivasi dan Disiplin Terhadap Persepsi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Persepsi Pada Siswa SMPN 8 Palopo, Pendidikan Agama Islam, 2013.*

4 Pius. A Partanto, M. Dahlan AL Bahry, *Kamus Ilmiah Populer*,(Arkola, surabaya, 2001), h. 59.

Adapun proses pengamatan dan penilaian itu disebut persepsi untuk memperjelas tentang persepsi itu, maka akan dikemukakan pengertian persepsi menurut para ahli sebagai berikut:

a. Abdul Rahman Shaleh dan Muhibid Abdul Wahab

Mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari disekeliling masyarakat, termasuk diri sendiri.⁵

b. Menurut Hasan Sadily dalam Ensiklopedia Indonesia

Persepsi adalah “proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indra pengelihatn, indra peraba, dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari.”⁶ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan penyimpanan informasi dan penafsiran pesan yang dapat menimbulkan makna sesuai dengan pengalaman tentang suatu objek. Proses terjadinya persepsi itu sendiri karena apabila panca indranya itu berfungsi yang dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam diri manusia itu

⁵ Abdul Rahman dan Muhibid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 88.

⁶ Hasan Sadily, *Eksiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1992), h. 204.

sendiri(Faktor Intern) dan faktor di luar pribadi (Faktor Ekstern). Faktor intern ini bersifat selektif, dalam arti adanya pilihan seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar menjadi minat perhatiannya. Berkaitan dengan konsep persepsi yang telah diuraikan di atas, maka perlu dikemukakan tentang prinsip-prinsip dasar persepsi, sebagaimana

yang telah dikemukakan oleh Slameto, bahwa:

- 1). Persepsi itu relatif bukannya absolut
- 2). Persepsi itu selektif
- 3). Persepsi itu mempunyai tatanan
- 4). Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan

keseharian(penerima rangsanagn)

5). Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.⁷

c. Slameto mengartikan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui persepsi. Manusia terus menerus mengadakan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra pengelihatn, pendengar, peraba, dan penciuman.⁸

2. Pengertian Model Pembelajaran *Non-directiv*

⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 103-104.

⁸ *Ibid*, h.102.

Istilah “model” dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Selain itu istilah “model” dapat dipahami sebagai suatu barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Sedangkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan belajar mengajar.⁹

Menurut Nhingz, model pembelajaran *non-directiv*, dalam pengajaran seharusnya didasarkan pada konsep-konsep hubungan manusiawi pada konsep-konsep bidang studi, proses berpikir atau sumber-sumber intelektual lainnya. Model ini guru berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa menjelajahi ide-ide baru tentang hidupnya, tugas sekolahnya dan kehidupan dengan teman-temannya.¹⁰ Peran guru pengajaran *non-directiv* adalah sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Model ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggung jawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat

⁹ Winataputra, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62-63.

¹⁰ [http://www.Nhingz-Anwar.Blogspot.Com/2013/01/Model Pembelajaran tidak Langsung-Non.html](http://www.Nhingz-Anwar.Blogspot.Com/2013/01/Model_Pembelajaran_tidak_Langsung-Non.html). diakses pada tanggal 10/05/2014.

tergantung kepada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagi gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah:

- a. Guru membantu siswa menggali ide/gagasan tentang kehidupannya,
- b. Lingkungan sekolahnya dan
- c. Hubungannya dengan orang-orang lain.¹¹

Model ini menggambarkan konsep yang dikembangkan oleh Carl Roger untuk konseling *non-directiv*, dimana kapasitas klien untuk memperlakukan kehidupannya secara konstruktif sangat ditekankan. *Non-directiv* cenderung bersifat fokus kepada siswa dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana siswa melihatnya.

Teknik utama untuk mengembangkan hubungan yang fasilitatif adalah dengan wawancara *non-directiv*, suatu rangkaian pertemuan *face to face* antara guru dengan siswa.

Wawancara *non-directiv*, guru menginginkan siswanya untuk bisa melewati empat tahap pertumbuhan personal:

1. Pelepasan perasaan
2. Pemahaman yang diikuti oleh
3. Tindakan, dan

¹¹ *Ibid.*

4. Integrasi.¹²

2. Prosedur Pembelajaran *non-directiv*

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai *Non-directive Interview* atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. secara singkat model pembelajaran ini dapat membantu siswa memperkuat persepsi terhadap dirinya dan mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dirinya.¹³

Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah kemitraan antara guru dan siswa. Menurut Rogers, iklim wawancara yang dilakukan oleh guru harus memenuhi empat syarat yaitu:

- a. Guru harus mampu menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi siswa dan memperlakukannya sebagaimana layaknya manusia,
- b. Guru harus mampu membuat siswa dapat mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan dengan cara tidak memberikan penilaian (mencap salah atau mencap buruk),

¹² *Ibid.*

¹³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Ed I, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 19.

- c. Siswa harus bebas mengekspresikan secara simbolis perasaannya, dan
- d. proses konseling (wawancara) harus bebas dari tekanan.¹⁴

Secara umum, sebagaimana pembelajaran lainnya, model

pembelajaran ini juga memiliki tahapan yaitu:

1. Membantu siswa menemukan inti permasalahan yang dihadapinya.
2. Guru mendorong siswa agar dapat mengekspresikan perasaannya, baik positif maupun negatif. Di samping itu, guru harus mendorong siswa agar dapat menyatakan dan menggali permasalahannya dengan menerima dengan tangan terbuka dan kehangatan serta tanpa memberikan penilaian terhadapnya.
3. Siswa secara bertahap mengembangkan pemahaman (kesadaran) akan dirinya. Guru mendorong siswa untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Tugas guru jangan memberikan alternatif, tetapi berusaha membantu mengklarifikasikan alternatif-alternatif yang diajukan siswa.
4. Siswa melaporkan tindakan(berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah yang telah diambilnya pada tahap ketiga).¹⁵

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan dan sekaligus sebagai kegiatan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*

yang paling mendasar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana interaksi pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran tidak langsung (tanpa menggurui) bisa digunakan untuk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial, dan akademik. Dalam masalah pribadi siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali perasaan tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang diri sendiri agar dapat berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya.

Dari semua kasus di atas, esensi atau muatan wawancara harus bersifat personal, bukan eksternal. Artinya, harus datang dari perasaan, pengalaman, pemahaman dan solusi yang dipilihnya sendiri. Inilah inti dari istilah tidak menggurui (*non-directiv*) yang di maksud oleh Rogers.¹⁶

Model pembelajaran merupakan operasionalisasi dari teori yang melandasi berfungsi sebagai pedoman perencanaan pembelajaran yang di implementasikan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran untuk membantu pelajar mengembangkan

16 *Ibid.*

kognitif, emosional, sosial dan spiritual. Dengan demikian pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian yang utama. Berdasarkan pada asumsi tersebut maka diperlukan pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Maka dari itu, hendaknya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak-anak baik itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Model pembelajaran *non-directiv* dapat dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafalkan dan meniru pendapat orang lain juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru.

Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan dilapangan. Guru hanya memberikan pokok-pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut

siswa dapat melaksanakan:

- a. Observasi pada objek pelajaran
- b. Menganalisis fakta yang dihadapi
- c. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
- d. Menjelaskan apa yang telah ditemukan
- e. Membandingkan dengan fakta yang lain.¹⁷

Kemungkinan guru hanya memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa, sehingga objek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menyusun pengertian yang baik. Penggunaan model pembelajaran *non-directiv* ini bertujuan untuk membantu para siswa mengaktualisasikan dirinya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *non-directiv* adalah:

1. Menciptakan suasana yang permisif melalau ekspresi yang bebas
2. Pengungkapkan, siswa mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi

¹⁷ Roestiyah N. K. Strategi *Belajar Mengajar Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar : Teknik Penyajian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 157.

3. Pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan
4. Perencanaan dan penentuan keputusan, siswa merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi
5. Integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif, guru membantu mengembangkan.¹⁸

Model pembelajaran *non-directiv* merupakan suatu proses atau sarana yang digunakan oleh pendidik dalam membantu memperlancar tercapainya keberhasilan belajar peserta didik yang bersifat membimbing dan penyuluhan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran *non-directiv*

Kelebihan pembelajaran *non-directiv* yaitu memperbolehkan siswa terlibat secara aktif dalam pengajaran dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa, guru yang berperan sebagai fasilitator. Siswa diperbolehkan untuk mengutarakan pengalaman pembelajarannya secara lebih mendalam dan meluas sehingga dapat mengespresikan pemahaman siswa, memotivasi ketertarikan dan keingintahuan peserta didik agar tercipta suasana belajar dengan baik.

18 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 194.

Kelemahan pembelajaran *non-directiv* pembelajaran ini bersifat tumpuan, dimana pembelajaran ini siswa merasakan ketidak selesaian karena adanya penjabaran yang menghambat pelaksanaan pembelajaran sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang guru perlu berupaya untuk mengawali pembelajaran yang maksimal agar peserta didik tidak merasa bosan dan dapat menarik perhatian para peserta didiknya.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar dengan satu lingkungan belajar. Pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang pertama adalah dalam lingkungan keluarga (orang tua), mengajarkan hal-hal yang belum diketahui oleh anak. Misalnya, shalat yang baik dan benar seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian pengajar yang kedua adalah guru. Sebagai seorang guru mengajarkan apa yang belum diketahui oleh peserta didik dalam hal kebaikan.

Jadi sebagai seorang pengajar (guru) harus berperan penting untuk meningkatkan minat, perhatian, dan motivasi peserta didik, baik secara intrinsik

maupun ekstrinsik, terlebih lagi pada peserta didik yang kemampuannya relatif kurang.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan menurut para ahli ada beberapa diantaranya:

John Dewey: “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan

fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.¹⁹

Ahmad D. Marimba: “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”²⁰

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya.²¹

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersilahkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Karena itu pendidikan lebih dari sekedar pengajaran karena dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 69.

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Ed. Revisi; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 3.

²¹ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 5.

kesadaran tersebut, suatu bangsa dan negara mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya. Sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.²²

Kata “Islam” adalah nama dari agama yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw.²³ Sedangkan pengertian Islam yang lain yaitu penyerahan.²⁴ Jadi dari kedua pengertian Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam berarti penyerahan diri dan perbutannya kepada Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

²² Muhaimin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (lembaga penerbitan STAIN (LPS) STAIN Palopo, 2010), h.18.

²³ Sa'id Hawwa, *Tarbiyah Ruhiah konsep Pembersihan Hati Aktivitas Dakwah*, (PT. Era Adicitra Intermedia, 2010), h.32.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: Penerbit Lentera Ilahi, 2006), h. 12.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut menurut Zuhairini dkk, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

- a. Dasar yuridis/hukum, dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam disekolah secara pormal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :
 - 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama : ketuhanan yang maha esa.
 - 2) Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa ; 2) negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayanya itu.
 - 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR 1978 jo ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperlukan oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam secara langsung dimaksud dalam sekolah-sekolah formal, melalui sekolah dasar dan perguruan tinggi.²⁵

b. Segi Religius

Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadits). Menurut pengajaran Agama Islam, pendidikan Agama adalah perintah tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

c. Aspek psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia, baik secara individu

²⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : IAIN Sunan Ampel, 1983), h. 21.

maupun sebagai anggota masyarakat itu memerlukan adanya pegangan hidup, yang

disebut dengan agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhairini dkk bahwa;

“ semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan-Nya.hal ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.”²⁶

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan sangat penting dirumuskan dalam proses pembelajaran, karena tujuan merupakan inti atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Demikian pula dalam Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 ditegaskan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷ Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw:

²⁶ Zuhairini dkk, h. 134

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قِيلَ أَنْ تُحَاسِبُوا وَتَتَرَيُّنَا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفَى الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ²⁸

Artinya:

Dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia." Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya."²⁹

Dimana manusia dianjurkan untuk bertaqwa kepada Allah swt.sebelum hari perhitungan tiba, dan perbanyaklah bekal untuk dunia akhiratmu serta perbaikilah diri sendiri sebelum mengoreksi orang lain.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam menjadi manusia muslim

²⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 tahun 2003, (Cet. 1; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 7.

²⁸ Abu Isa Muhammad Bin Isa Surah, *Sunan Tirmidzi*, Jus 4 (Darul Fiqri Beirut Libanon, 1981 M), h. 207.

²⁹ Ibnu Syrah, *Terjemahan Hadis Sunan Termidzi, juz 4*,(Cet. II; Penerbit Darul Al Fikri, 1994), h. 208.

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi berbangsa dan bernegara.³⁰

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat tentang dasar-dasar yang melegitimasi pendidikan agama Islam antara lain dalam Q.S. al-Tahrim/66:6.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³¹

Dianjurkan atas manusia untuk menjaga diri beserta keluarga dari siksaan api neraka dan mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

30 Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pengembangan Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 2.

31 Depertemen Agama RI, Al-Hikma, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 560.

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengelolah bumi sesuai dengan kehendaknya.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³²

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tujuan pendidikan Islam tidak lepas kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, diantaranya:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Pendidikan Islam memandang dengan penuh terhadap pemikiran, renungan, dan meditasi. Allah menyuruh untuk memikirkan langit dan bumi supaya

32 Abuddin Nata, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbit STAIN(LPS), 2010), h. 73.

bergantung kepada akal untuk sampai kepada keimanan yang sempurna kepada Allah.

2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak didik. Islam adalah agama fitrah, adalah fitrah yang manusia ciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara yang luar biasa. Islam memandang bahwa tugas pendidikan adalah menguatkan fitrah kanak-kanak, menjauhkan diri dari kesesatan, dan tidak menyelewengkan dari kesucian dan kelurusannya.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.³³

5. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam sebagai subjek yang aktif mengajar agama harus menguasai pengetahuan metodologi pengajaran agama. Tujuannya ialah agar setiap guru pendidikan agama Islam dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mengajar agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional. Tugas profesional guru sebagai pendidikan agama Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

33 Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 40.

- a. Guru pendidikan agama Islam harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan-tujuan instruksional dan target yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
- b. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan setiap metode dalam situasi yang sesuai.
- c. Guru pendidikan agama Islam harus dapat memiliki bahan dan menggunakan media dengan baik demi kelancaran proses pembelajaran.
- d. Guru pendidikan agama Islam harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil pekerjaan, sesuai dengan target dan situasi yang khusus.³⁴

Peranan guru dalam hubungannya dengan peserta didik bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar peserta didik dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikannya, mengatur dan mengontrol kelakuan peserta didik. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa peserta didik belajar,

³⁴ Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPA)*, (Bandung: Armico, 1986), h. 100.

melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dalam situasi sosial informal, guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, berolah raga, berpiknik atau kegiatan lainnya.³⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah antara lain: faktor intern, yang terkait dengan bagaimana motivasi siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam, tentunya motivasi dari siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam, tentunya motivasi diri siswa didukung faktor eksteren yang meliputi model kurikulum yang dibutuhkan siswa, termasuk kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi.

Jika ajaran agama dipahami dengan baik, maka dapat dipahami bahwa moral merupakan bagian agama yang sangat penting, ajaran kejujuran, kesabaran, keadilan dan pengabdian tergolong sifat-sifat yang sanagat mendasar bagi setiap agama.

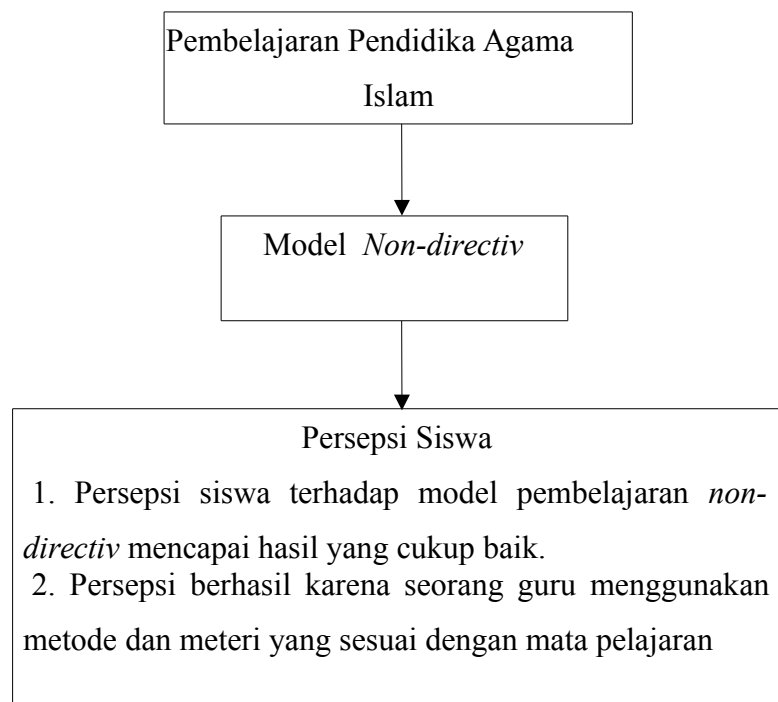
Jadi, pendidikan agama Islam sangat penting diberikan dan diarahkan kepada remaja terutama di sekolah-sekolah untuk mementapkan kehidupan beragama dikalangan remaja agar nilai-nilai dan norma-norma keagamaan dapat dipatuhi oleh kalangan remaja dan masyarakat Indonesia.

D. Kerangka Fikir

³⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 92-94.

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini difokuskan pada “persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam (di SMP Negeri 8 Palopo)”. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



Penelitian ini dimulai dari analisis terhadap persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pendidikan agama Islam di SMPN 8 Palopo.

Kemudian peneliti melihat bagaimana objektif dan latar belakang serta kompetensi guru-guru di SMPN 8 Palopo. Pada tahap selanjutnya, peneliti mengkaji bagaimana persepsi siswa dan bagaimana guru menerapkan model pembelajaran *non-directiv* sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang cukup baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif kuantitatif yakni penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Desain penelitian kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan sebaran angket yang dilakukan oleh penulis terhadap siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni:

1. Pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan melalui analisis tingkah laku manusia sebagai akibat dari gejala kejiwaan.
2. Pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan.
3. Pendekatan sosiologi yaitu usaha untuk melihat kerja sama guru pendidikan agama Islam dengan sesama guru, kepala sekolah,

tenaga pendidik, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah. Dalam hal ini, lokasi penelitian adalah kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penulisan dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah dengan jumlah 288 siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

2. Sampel adalah mengambil sebagian dari wakil populasi yang diteliti.¹

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah kelas VIII dengan jumlah siswa 25 orang di SMP Negeri 8 Palopo yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VIII.7, 7 orang, kelas VIII.8, 9 orang dan kelas VIII.9, 9 orang. Untuk menentukan berapa besar sampel digunakan perhitungan banyaknya siswa yang diambil tiap

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10.

kelas yang dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan teknik

Proporsional Sampling.²

$$Spl = \frac{n}{N} \times Js$$

Keterangan :

spl: Jumlah sampel pada tiap-tiap populasi

N : Jumlah responden dalam populasi

n : Jumlah responden dalam tiap populasi

Js : Jumlah sampel yang dibutuhkan

Berdasarkan rumus di atas, paparan sampel secara rinci

dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	Kelas XIII.7	30	$\frac{30}{100} \times 25 = 7.5 = 7$
2	Kelas XIII.8	35	$\frac{35}{100} \times 25 = 8.75 = 9$
3	Kelas XIII.9	35	$\frac{35}{100} \times 25 = 8.75 = 9$
Jumlah			25

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan-perpustakaan, arsip-arsip dan lain-lain.

2 Bambang Supeno, *Statistik Terapa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 90.

Jadi peneliti pustaka yang dimaksud penulis adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan mengutip dari berbagai buku-buku yang ada diperpustakaan dan buku-buku lainya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Dengan menggunakan metode *library research*, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu penulis mengutip dari referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dengan tidak merubah redaksi beserta isi dan maknanya.
 - b. Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip bahan yang diperlukan dengan mengambil makna dan maksud dari suatu pendapat kemudian menyusunnya dengan redaksi sendiri dalam bentuk ikhtiar dan kesimpulan.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dilakukan di lapangan.

Jadi metode penelitian lapangan adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis secara langsung di

lapangan, lokasi dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi obyek penelitian berlangsung dengan menggunakan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu menjadikan pengamatan langsung dengan mengenal dan mengetahui objek yang diteliti. Seperti mencatat model pembelajaran *non-directiv* dan aktivitas yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Angket

Angket yaitu cara pengumpulan data dengan peneliti membagikan lembaran yang berisi butir-butir soal kepada responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu proses metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen, arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini. Seperti arsip tata usaha SMPN 8 Palopo.

E. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia, maka penulis menggunakan metode distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{FN}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase.

F = Jumlah frekuensi

N = Responden.³

³ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang SMPN 8 Palopo

1. Sejarah Singkat SMPN 8 Palopo

SMP Negeri 8 Palopo berdiri pada tahun 1971 di atas tanah seluas 19.694 M² dengan nama sekolah Teknik jurusan gedung dan jurusan bangunan batu. Kepala Sekolah pertama adalah Bapak Ipphan, kemudian pada tahun 1993 sampai 1996 berubah nama menjadi SMP Negeri 9 Palopo program keterampilan dengan lima jurusan, yaitu jurusan bangunan batu, jurusan bangunan kayu, jurusan pabrikan logam, jurusan listrik dan jurusan tata niaga. Kemudian pada tahun 1999 menjadi SMP Negeri 8 Palopo sebagai salah satu SMP terkemuka di Palopo dengan standar Nasional.¹

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Palopo, terletak di Jalan Dr. Ratulangi No. 66 Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo dengan Kode NSS: 201196201002 dan NPSN: 40307837 dengan kategori sekolah adalah SSN yang didirikan pada tahun 1971 dan mulai beroperasi sejak Tahun 1971 dengan status kepemilikan

¹ Hasil Dokumentasi”di SMPN 8 Palopo, 2014

tanah/bangunan adalah milik Pemerintah Kota Palopo dengan Luas

Tanah sebesar 19.694 m² dan luas bangunan 1.298 m.

2. Visi dan Misi SMPN 8 Palopo

a. Visi SMPN 8 Palopo:

- 1) Unggul dalam prestasi yang bernafaskan keagamaan
- 2) Unggul dalam pengembangan kurikulum
- 3) Unggul dalam pengembangan Tenaga Kependidikan
- 4) Unggul dalam proses pembelajaran
- 5) Unggul dalam perolehan Ujian Nasional
- 6) Unggul dalam sarana dan prasarana pendidikan
- 7) Unggul dalam kelulusan
- 8) Unggul dalam kelembangaan
- 9) Unggul dalam manajemen
- 10) Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- 11) Unggul dalam prestasi non akademik
- 12) Unggul dalam kehidupan kerohanian
- 13) Unggul dalam kedisiplinan

b. Misi SMPN 8 Palopo:

- 1) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran insentif
- 2) Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
- 3) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
- 4) Melaksanakan pengembangan sistem SKBM
- 5) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal
- 6) Melaksanakan peningkatan profesional guru
- 7) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
- 8) Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif
- 9) Melaksanakan peningkatan sarana pendidikan
- 10) Melaksanakan peningkatan prasarana pendidikan
- 11) Melaksanakan kegiatan remedial
- 12) Melaksanakan pengembangan kelembangaan
- 13) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
- 14) Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan
- 15) Melaksanakan pembiayaan olahraga
- 16) Melaksanakan pembinaan kerohanian
- 17) Melaksanakan penegakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah
- 18) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian

19) Melaksanakan pengembangan kurikulum.²

3. Kondisi Fisik Sekolah

Pada awal berdirinya, kondisi SMPN 8 Palopo sudah beberapa kali mengalami renovasi, dari kondisi semi permanen (separuh beton, separuh kayu), hingga seperti sekarang dimana kondisinya telah permanen (beton dan dipasang ubin).

Keadaan tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang dimiliki oleh lembaga SMPN 8 Palopo sudah cukup memadai dengan jumlah siswa yang ada pada tabel

berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Peserta Didik SMPN 8 Palopo Tahun Pelajaran 2014/2015

NO.	KELAS	PESERTA DIDIK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII	146	127	273
2	VIII	143	145	288
3	IX	139	144	283
JUMLAH				844

Sumber data: *Dokumentasi SMPN 8 Palopo*, Tahun 2014.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa SMPN 8 Palopo, memiliki siswa yang cukup banyak dan bahkan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat drastis.

Keadaan tersebut dapat dilihat dari jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga SMPN 8 Palopo sudah cukup memadai pada tabel berikut:

² Hasil Dokumentasi,"di SMPN 8 Palopo" 2014.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana di SMPN 8 Palopo

No.	Inventaris	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	27 ruang	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah/TU	1 ruang	Baik
3.	Perpustakaan	1 ruang	Baik
4.	Lab IPA	1 ruang	Baik
5.	Lab Bahasa	1 ruang	Baik
6.	Lab Komputer	1 ruang	Baik
7.	Lab Multimedia	1 ruang	Baik
8.	Lab Kesenian	1 ruang	Baik
9.	Sarana Olahraga	6 buah	Baik
10.	Mushola	1 buah	Baik
11.	Ruang UKS	1 buah	Baik

Sumber data: *Dokumentasi SMPN 8 Palopo*, Tahun 2014-

2015

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa SMPN 8 Palopo, memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk ukuran Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo, meskipun masih perlu adanya tambahan guna menunjang kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan.

4. Kondisi Guru

Pada perkembangan selanjutnya, pada tahun ajaran 2013/2014, di bawah pimpinan Bapak Abdul Zamad, selaku Kepala Sekolah sudah nampak kemajuan baik dari segi kondisi fisik sekolah maupun kondisi pengajar yang sudah sangat memadai, meskipun

guru yang memengang mata pelajaran tertentu hanya 2 (dua) orang yakni guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Penjaskes. Dan menurut Bapak Abdul Zamad, serta seorang pustakawan, tetapi yang masih ada pula guru honorer.³

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Guru SMPN Palopo

Tahun 2014/2015

No	Uraian	Jenis Kelamin		Jabatan	Ket.
		L	P		
1	Abdul Zamad, S.Pd., M.Si	L	-	Kep. Sekolah	PNS
2	Dra. Nurhidayah	-	P	Guru Seni Budaya	PNS
3	Ismail Sumang	L	-	Guru Prakarya	PNS
4	Muh. Adi Nur, S.Pd., M.Pd.	L	-	Guru Matematika	PNS
5	Dra. Burhana	-	P	Guru PKN	PNS
6	Drs. Ahmad	L	-	Guru IPS	PNS
7	Dra. Rahayu, M.Pd.I	-	P	Guru PAI	PNS
8	Abdul Rahman, S.Pd	L	-	Guru IPS	PNS
9	Martha Palambingan, S.Pd	L	-	Guru Bahasa Indonesia	PNS
10	Abdul Gani, S.Pd	L	-	Guru IPS	PNS
11	Drs. I Made Swena	L	-	Guru IPA	PNS
12	Drs. Eduard M.	L	-	Guru Matematika	PNS
13	Nadirah, S.Ag.	-	P	Guru PAI	PNS
14	Dra. Andriana Rahman	-	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS

³ Abdul Zamad, Kepala Sekolah SMPN 8 Kota Palopo, "Dokumentasi " di Kota Palopo, 1 Desember 2014.

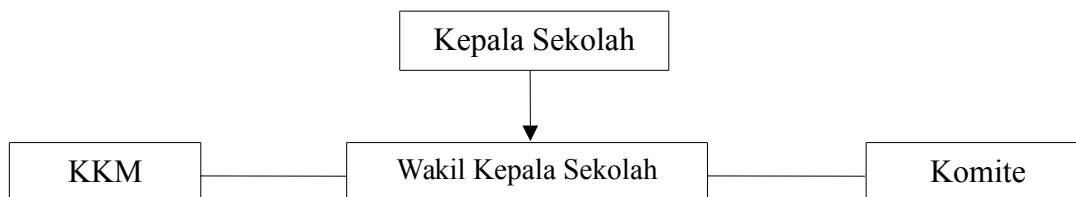
15	Krismawati P., S.Pd.	-	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS
16	Yerni Sakius	-		Guru Bahasa Indonesia	PNS
17	Ni Wayan Narsini, S.Pd.	-	P	Guru IPS	PNS
18	Pasombaran, S.Pd.	L	-	Guru Bahasa Indonesia	PNS
19	Welem Pasiakan, S.Pd.	L	-	Guru Bahasa Inggris	PNS
20	Dra. Murlina	-	P	Guru Matematika	PNS
21	Titik Sulistiani, A.Md.Pd	-	P	Guru IPS	PNS
22	Dra.Wardah	-	P	Guru PKN	PNS
23	Ubat, S.Pd	L	-	Guru PJOK	PNS
24	Hartati Srikandi, S.Pd.	-	P	Guru Seni Budaya	PNS
25	Ipik Jumiati, S.Pd.	-	P	Guru Matematika	PNS
26	Rosneni genda, S.Pd.	-	P	Guru Matematika	PNS
27	Rosdiana Masri, S.Pd	-	P	Guru IPA	PNS
28	Hasma Yunus,S.Pd	-	P	Guru Matematika	PNS
29	Haerati,SE.M.Si	-	P	Guru IPS	PNS
30	Usman,S.Pd	L	-	Guru PJOK	PNS
31	Drs. Haeruddin	L	-	Guru PKN	PNS
32	Patimah,S.Ag	-	P	Guru PAI	PNS
33	Sitti Hadijah,S.Pd	-	P	Guru PAI	PNS
34	Syamsul Bahri BP, S.P	L	-	Guru IPA	PNS
35	Ekha Satriany, S.Si., M.Pd	-	P	Guru Matematika	PNS
36	Yurlin Sariri,S.Kom	-	P	Guru Prakarya	PNS
37	Eka Paramita,S.Pd	-	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS
38	Sri Handayani Nasrun,S.Pd	-	P	Guru IPA	PNS
39	Husnaeni, S.Pd.I.,	-	P	Guru Bahasa	PNS

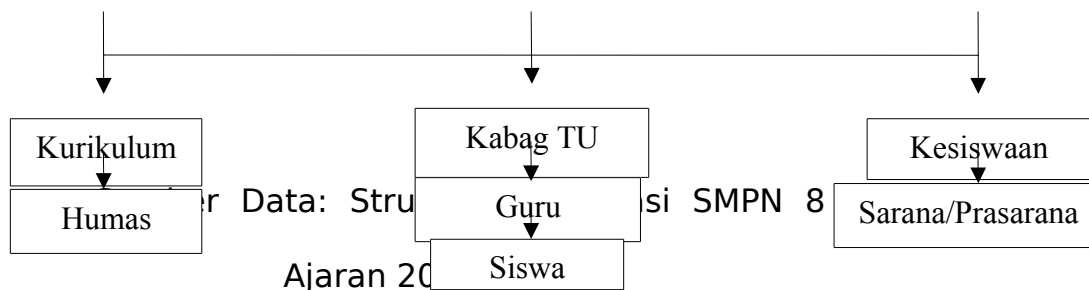
	M.Pd.			Inggris	
40	Eva Santi,S.Si	-	P	Guru IPA	PNS
41	Musrifah,S.Pd	-	P	Guru Bahasa Inggris	PNS
42	Asrika Ahmad, S.Pd	-	P	Guru Bahasa Inggris	PNS
43	Agustan, S.Pd	L	-	Guru Bahasa Inggris	-
44	Imelda Wilson, S.Pd	-	P	Guru Bahasa Inggris	-
45	Andi Nasriana, S.Pd.I	-	P	Guru Bahasa Inggris	-
46	Nasrah,S.Pd.I	-	P	Guru Seni Budaya	Honore r
47	Desliani T,S.Th	-	P	Guru	Honore r
48	Nurmayanti,S.Pd	-	P	Guru Seni Budaya dan Prakarya	Honore r
49	Dirman,S.Pd	L	-	Guru PJOK	Honore r
50	Irmawanti	-	P	Guru IPS	Honore r
51	Dra. Damaris	-	P	Guru PKN	-
52	Debora, S.Th	-	P	Guru Agama Kristen	-

Sumber data: *Dokumentasi SMPN 8 Palopo, Tahun 2014/2015*

Gambar 4.4

**STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 8 PALOPO
TAHUN AJARAN 2014-2015**





5. Kurikulumnya

SMPN 8 Kota Palopo adalah salah satu lembaga pendidikan formal, maka sudah pasti memiliki persamaan dan penerapan kurikulum dengan sekolah-sekolah menengah pertama lainnya. Namun, terdapat perbedaan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas penunjang yang ada di masing-masing sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMPN 8 Palopo mempunyai keterkaitan dalam pelaksanaan program pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan jumlah dan alokasi waktu untuk sebuah bidang studi atau pelajaran.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Non-directiv di SMPN 8 Palopo

Melalui observasi penggunaan model pembelajaran *non-directiv* di SMPN 8 Palopo pada umumnya dirancang secara sederhana untuk membantu mempermudah proses belajar pada siswa, dalam artian siswa tidak ditujukan pada aktivitas belajar materi tertentu, tapi juga untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi siswa yang dianggap bermasalah. Dengan model

pembelajaran *non-directiv* ini dipersiapkan sebagai sarana yang membantu tercapainya keberhasilan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dimana model pembelajaran tersebut siswa aktif dalam menerima pelajaran secara maksimal dan juga merupakan tugas guru sebagai fasilitator agar siswa dapat berinteraksi dengan guru, kemudian siswa melaksanakan tugas pembelajaran sebagaimana yang telah dipersiapkan oleh guru.⁴

Pembelajaran *non-directiv* sebenarnya memberikan suatu keterampilan (*life skill*) kepada peserta didik yaitu dengan membekali pengetahuan kreatif, produktif, dan inovatif. Sehingga keterampilan serta kecakapan itu dapat diharapkan, siswa mampu memiliki bekal untuk dapat berusaha dan mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Pelaksanaan model pembelajaran *non-directiv* dapat dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal yang perlu dilakukan adalah guru perlu merumuskan secara teliti dan hati-hati dalam pengalaman belajar apa yang hendak diperoleh atau dicapai siswa. hal ini dimaksud agar dapat memicu potensi kreatif siswa, disamping itu guru menentukan bentuk kegiatan-kegiatan yang akan digunakan dalam model pembelajaran *non-*

4 Hasil *Observasi*, di sekolah SMPN 8 Palopo, 5 Desember 2014.

directiv nanti, kemudian guru juga perlu membuat perencanaan waktu terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk potensi dan membimbing serta membina para siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada pendidikan agama Islam. Selanjutnya untuk lebih mengetahui persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 8 Palopo. Adapun hasil angket tersebut adalah sebagai berikut

TABEL 4.4
Tanggapan Siswa terhadap Guru PAI Menggunakan Model Pembelajaran *Non-directiv*.

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
0			
1	Sangat Setuju	16	64 %
2	Setuju	-	-
3	Ragu-Ragu	5	20 %
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	4	16 %
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa atau sebesar 64% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa tanggapan siswa guru PAI menggunakan model pembelajaran *non-directiv*, tidak ada siswa yang menjawab setuju, 5 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 20%, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan 4 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 16%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* selalu dilakukan oleh guru PAI di sekolah.

TABEL 4.5

Model pembelajaran *non-directiv* yang digunakan oleh guru PAI mampu meningkatkan hasil belajar siswa

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
0			
1	Sangat Setuju	6	24 %
2	Setuju	14	56 %
3	Ragu-Ragu	4	16 %
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	1	4 %
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 2.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa atau sebesar 24% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa model pembelajaran *non-directiv* yang digunakan oleh guru PAI mampu meningkatkan hasil belajar siswa, 14 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 56%, 4 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 16%, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan 1 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 4%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa model pembelajaran *non-directiv* yang digunakan oleh guru PAI mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

TABEL 4.6
Tanggapan siswa bahwa guru PAI mengajarkan tentang norma-norma agama Islam

N o	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	19	76 %
2	Setuju	2	8%
3	Ragu-Ragu	2	8%
4	Tidak Setuju	1	4%
5	Sangat Tidak Setuju	1	4 %

	Jumlah	25	100 %
--	--------	----	-------

Sumber data: diolah dari tabulasi No.3.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 19 siswa atau sebesar 76% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa tanggapan siswa bahwa guru PAI mengajarkan tentang norma-norma agama Islam, 2 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 8%, 1 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 8%, 4 siswa yang menjawab tidak setuju atau sebesar 4%, dan 1 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 4%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa tanggapan siswa bahwa guru PAI mengajarkan tentang norma-norma agama Islam.

TABEL 4.7
Tanggapan siswa setelah menggunakan pembelajaran PAI mengalami perubahan pada diri siswa.

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	5	20%
2	Setuju	17	68%
3	Ragu-Ragu	2	8%
4	Tidak Setuju	-	-

5	Sangat Tidak Setuju	1	4%
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 4.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa atau sebesar 20% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa tanggapan siswa setelah menggunakan pembelajaran PAI mengalami perubahan pada diri siswa, 17 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 68%, 2 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 8%, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan 1 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 4%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa tanggapan siswa setelah menggunakan pembelajaran PAI mengalami perubahan pada diri siswa.

TABEL 4.8
Guru PAI selalu memberikan bimbingan tentang agama Islam

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	7	28%
2	Setuju	16	64%
3	Ragu-Ragu	-	

4	Tidak Setuju	2	8%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa atau sebesar 28% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa Guru PAI selalu memberikan bimbingan tentang agama Islam, 16 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 64%, tidak ada siswa yang menjawab ragu-ragu, 2 siswa yang menjawab tidak setuju atau sebesar 8%, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa Guru PAI selalu memberikan bimbingan tentang agama Islam.

TABEL 4.9
Model pembelajaran *non-directiv* tidak begitu sulit jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	6	24%
2	Setuju	4	16%
3	Ragu-Ragu	14	56%

4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	1	4 %
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 6.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa atau sebesar 24%, dari siswa menjawab sangat setuju bahwa model pembelajaran *non-directiv* tidak begitu sulit jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, 4 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 16%, 14 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 56%, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan 1 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 4%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa model pembelajaran *non-directiv* tidak begitu sulit jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya.

TABEL 4.10
Guru PAI menguasai materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	3	12%
2	Setuju	18	72%

3	Ragu-Ragu	-	24%
4	Tidak Setuju	2	8%
5	Sangat Tidak Setuju	2	8%
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 7.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa atau sebesar 12% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa Guru PAI menguasai materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik, 18 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 72%, tidak ada siswa yang menjawab ragu-ragu, 2 siswa yang menjawab tidak setuju atau sebesar 8%, dan 2 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 8%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa guru PAI menguasai materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik.

TABEL 4.11

Guru PAI memberikan informasi pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	17	68%
2	Setuju	7	28%
3	Ragu-Ragu	-	-

4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	1	4%
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 8.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 17 siswa atau sebesar 68% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa Guru PAI memberikan informasi pembelajarn sesuai dengan materi yang diajarkan, 7 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 28%, 7 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 28%, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa Guru PAI memberikan informasi pembelajarn sesuai dengan materi yang diajarkan.

TABEL 4.12

Model pembelajaran *non-directiv* banyak meluangkan waktu untuk berfikir

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	5	20%
2	Setuju	19	76%

3	Ragu-Ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	1	4%
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 9.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa atau sebesar 36% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa model pembelajaran *non-directiv* banyak meluangkan waktu untuk berfikir, 19 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 76%, tidak ada siswa yang menjawab ragu-ragu, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan 1 siswa yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 4%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa model pembelajaran *non-directiv* banyak meluangkan waktu untuk berfikir.

TABEL 4.13

Saya senang belajar model pembelajaran *non-directiv* karena model tersebut tidak menegangkan

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
---	--------------------	-----------	----------------

0			
1	Sangat Setuju	15	60%
2	Setuju	7	28%
3	Ragu-Ragu	-	-
4	Tidak Setuju	3	12%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 10.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa atau sebesar 60% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa saya senang belajar model pembelajaran *non-directiv* karena model tersebut tidak menegangkan, 7 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 28%, tidak ada siswa yang menjawab ragu-ragu, 3 siswa yang menjawab tidak setuju sebesar 12% , dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa saya senang belajar model pembelajaran *non-directiv* karena model tersebut tidak menegangkan.

TABEL 4.14

Guru PAI membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	16	64%
2	Setuju	-	-
3	Ragu-Ragu	3	12%
4	Tidak Setuju	4	16%
5	Sangat Tidak Setuju	2	8 %
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 11.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa atau sebesar 64% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa guru PAI membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, tidak ada siswa yang menjawab setuju, 3 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 12%, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan 4 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 16% dan 2 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 8%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

TABEL 4.15
Guru PAI melibatkan semua siswa dalam menggunakan model pembelajaran *non-directiv*

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
0			
1	Sangat Setuju	6	24%
2	Setuju	19	76%
3	Ragu-Ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 12.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa atau sebesar 24% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa guru PAI melibatkan semua siswa dalam menggunakan model pembelajaran *non-directiv*, 19 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 76%, tidak ada siswa yang menjawab ragu-ragu, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa guru PAI melibatkan semua siswa dalam menggunakan model pembelajaran *non-directiv*.

TABEL 4.16
Model pembelajaran *non-directiv* sangat disenangi para siswa-siswi

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	15	60 %
2	Setuju	4	16 %
3	Ragu-Ragu	2	8%
4	Tidak Setuju	2	8 %
5	Sangat Tidak Setuju	2	8 %
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No.13.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa atau sebesar 60% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa model pembelajaran *non-directiv* sangat disenangi para siswa-siswi, 4 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 16%, 2 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 8%, 2 siswa yang menjawab tidak setuju atau sebesar 8%, dan 2 siswa yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 8% .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa model pembelajaran *non-directiv* sangat disenangi para siswa-siswi.

TABEL 4.17

Menurut saya model pembelajaran *non-directiv* tidak mengganggu pembelajaran di kelas lainnya

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	4	16%
2	Setuju	-	-
3	Ragu-Ragu	16	64%
4	Tidak Setuju	5	20%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 14.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa atau sebesar 16% dari siswa menjawab sangat setuju menurut saya model pembelajaran *non-directiv* tidak mengganggu waktu belajar di kelas lainnya, tidak ada siswa yang menjawab setuju, 16 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 64%, 5 siswa yang menjawab tidak setuju sebesar 20%, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa menurut saya model pembelajaran *non-directiv* tidak mengganggu waktu belajar di kelas lainnya.

TABEL 4.18

Saya senang belajar model pembelajaran *non-directiv* dipagi hari

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
0			
1	Sangat Setuju	1	4%
2	Setuju	16	64%
3	Ragu-Ragu	5	20%
4	Tidak Setuju	3	12%
5	Sangat Tidak Setuju	-	
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 15.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa atau sebesar 4% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa saya senang belajar model pembelajaran *non-directiv* dipagi hari, 16 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 64%, 5 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 20%, 3 siswa yang menjawab tidak setuju atau sebesar 12%, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

Dengan demikian dilihat dari hasil angket nomor 1 sampai angket nomor 15 menunjukkan bahwa hasil dari semua angket memiliki berbagai jawaban seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju, dimana siswa yang mampu menjawab diberi skor nilai 4 ketika siswa menjawab soal sangat setuju, siswa yang menjawab soal diberi skor nilai 3 ketika siswa mampu menjawab setuju, kemudian siswa diiberi skor nilai 2 ketika siswa menjawab tidak setuju dan siswa yang menjawab sangat tidak setuju diberi skor nilai 1.

2. Persepsi Siswa pada Model Pembelajaran Non-directiv terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo serta tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan bahwa peraturan sekolah yang berlaku di SMP Negeri 8 Palopo akan mengalami beberapa perubahan setelah melakukan evaluasi setiap 1 tahun sekali. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih menyempurnakan dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan SMP Negeri 8 Palopo mempunyai kewajiban untuk menghasilkan kelulusan terbaik yang

tidak hanya mampu bersaing ketika masih di bangku sekolah, tetapi juga setelah mereka di masyarakat nantinya. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu salah upaya yang dilakukan adalah dengan membuat tata tertib atau peraturan sekolah yang mengikat peserta didik dan akan mendapat sanksi apabila tata tertib atau peraturan tersebut dilanggar.

Setiap lembaga pendidikan(sekolah) tentunya membuat peraturan dengan tujuan agar para peserta didik memiliki kedisiplinan yang tinggi dan tata tertib yang berlaku di sekolah merupakan salah satu komponen yang penting demi kelancaran proses belajar mengajar serta peserta didik tidak merasa terbebani dengan adanya tata tertib itu. Hanya saja ada beberapa peserta didik yang melakukan kenakalan di lingkungan sekolah yang tentu saja menjadi persoalan yang perlu ditangani.⁵

Deskripsi tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan guru SMP Negeri 8 Palopo diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden. Penjenjangan yang dipakai sebagai salah satu ukuran dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama

5 Hasil "Dokumentasi" di sekolah SMPN 8 Palopo, di kota Palopo, 7 Desember 2014

Islam yang digunakan guru pada kelas VIII 7, VIII 8, dan VIII 9 diuraikan kedalam deskriptif kuantitatif dan persentase.

Pendidikan agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku siswa dan kepribadian siswa. guru harus mampu memberikan motivasi dan membangkitkan minat belajar siswa agar mereka aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai diinginkan baik oleh siswa maupun oleh guru dan orang tua siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.19

Pembelajaran pendidikan agama Islam berhasil dengan adanya model pembelajaran *non-directiv*

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	19	76%
2	Setuju	2	8%

3	Ragu-Ragu	3	12%
4	Tidak Setuju	1	4%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 16.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 19 siswa atau sebesar 76% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa pembelajaran pendidikan agama islam berhasil dengan adanya model pembelajaran *non-directiv*, 2 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 8%, 3 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 12%, 1 siswa yang menjawab tidak setuju sebesar 4%, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa pembelajaran pendidikan agama islam berhasil dengan adanya model pembelajaran *non-directiv*.

Dengan demikian siswa pada hakikatnya memandang bahwa salah satu keberhasilan pembelajaran yang dimiliki guru pendidikan agama Islam adalah memiliki model pembelajaran *non-directiv* yang baik di sekolah selain bertugas menjadi seorang tenaga pendidik dalam proses belajar dan mengajar.

TABEL 4.20

Siswa aktif mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
0			
1	Sangat Setuju	13	52%
2	Setuju	5	20%
3	Ragu-Ragu	-	-
4	Tidak Setuju	4	16%
5	Sangat Tidak Setuju	3	12%
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 17.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa atau sebesar 52% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa siswa aktif mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam, 5 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 20%, tidak ada siswa yang menjawab ragu-ragu, 4 siswa yang menjawab tidak setuju atau sebesar 16%, dan 3 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 12% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa siswa aktif mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian siswa dikatakan aktif ketika seorang guru sudah berhasil dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di lingkungan sekolah dan tidak hanya berpangku tangan seperti guru agama di sekolah lainnya.

TABEL 4.21
Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berpengaruh karena adanya model pembelajaran *non-directiv*

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
0			
1	Sangat Setuju	17	68%
2	Setuju	5	20%
3	Ragu-Ragu	1	4%
4	Tidak Setuju	2	8%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 18.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 17 siswa atau sebesar 68% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berpengaruh karena adanya model pembelajaran *non-directiv*, 5 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 20%, 1 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 4%, 2 siswa yang menjawab tidak setuju atau sebesar 8%, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berpengaruh karena adanya model pembelajaran *non-directiv*

Jadi, siswa pada hakikatnya memandang bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berpengaruh pada model pembelajaran *non-directiv*.

TABEL 4.22

Siswa senang dengan pembelajaran pendidikan agama Islam

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	7	28%
2	Setuju	16	64%
3	Ragu-Ragu	-	-
4	Tidak Setuju	1	4%
5	Sangat Tidak Setuju	1	4 %
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 19.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa atau sebesar 28% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa siswa senang dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, 16 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 64%, tidak ada siswa yang menjawab ragu-ragu atau, 1 siswa yang menjawab tidak setuju, dan 1 siswa yang menjawab sangat tidak setuju atau sebesar 4% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa siswa senang dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian siswa senang dengan pembelajaran pendidikan agama Islam karena guru pendidikan agama Islam memiliki wawasan yang luas.

TABEL 4.23

Pendidikan agama Islam dan pembelajaran *non-directiv* sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa

N	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat Setuju	5	20%
2	Setuju	18	72%
3	Ragu-Ragu	2	8%
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	25	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No. 20.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa atau sebesar 20% dari siswa menjawab sangat setuju bahwa pendidikan agama Islam dan pembelajaran *non-directiv* sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa, 18 siswa yang menjawab setuju atau sebesar 72%, 2 siswa yang menjawab ragu-ragu atau sebesar 8%, tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju, dan tidak ada siswa yang menjawab sangat

tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XIII di SMP 8 Palopo setuju bahwa Pendidikan agama Islam dan pembelajaran *non-directiv* sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Palopo yang kemudian dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, bahwa model pembelajaran *non-directiv* sangat penting terhadap proses belajar mengajar yang merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu kepada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha sadar dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar harus terjadi interaksi antara guru dan siswa agar tercapai suatu keberhasilan belajar yang baik.

Jadi hasil penelitian pada tabel-tabel sebelumnya dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 8 Palopo dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{FN}{N} \times 100$$

$$= \frac{16+14+19+17+16+14+18+17+19+15+16+19+15+16+16+19+13+17+16+18}{20} \times 100\%$$

$$= \frac{330}{20} \times 100\%$$

$$= 132 \times 100\%$$

$$= 66\%$$

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dapat ditafsirkan dengan melihat standar penafsiran berikut:

1. 86%-100% tergolong sangat baik
2. 76%-85% tergolong baik
3. 65%-75% tergolong cukup baik
4. 55%-64% tergolong kurang baik

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam tergolong cukup baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Non-directiv* dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN 8 Palopo berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan di sekolah tersebut hal ini sesuai dengan hasil angket yang penulis sebarkan kepada 25 siswa yang menjadi sampel. Dengan model pembelajaran *non-directiv* ini dipersiapkan sebagai sarana yang membantu tercapainya keberhasilan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru agama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, melalui berbagai penelitian bertujuan untuk meningkatkan kerja sama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, pengembanaan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

2. Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo pada kelas VIII 7, VIII 8, dan VIII 9. Menunjukkan hasil yang cukup baik, karena skor rata-rata model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama

Islam adalah 66%, maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap model pembelajaran *non-directiv* pada pembelajaran pendidikan agama Islam tergolong cukup baik.

B. Saran

1. Hendaknya dalam proses pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.
2. Hendaknya seorang guru dalam proses pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga mencapai keberhasilan belajar siswa
3. Hendaknya seorang guru mampu memberikan motivasi serta menumbuhkan daya minat belajar siswa dengan cara senantiasa berusaha mengembangkan diri serta menjadi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman dan Muhibid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana), 2004.
- Ahmad Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPA)*, Bandung: Armico, 1986.
- Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet II ;Jakarta : Rineka Cipta), 2004.
- Arsyad, Azhar. *Media pengembangan*, Ed 1, Cet.1, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 1997.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Uno B. Hamsah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Ed I, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hasan Sadily, *Eksiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve),1992.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyah Ruhiyah konsep Pembersihan Hati Aktivitas Dakwah*. Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Ibnu Syrah, *Terjemhan Hadis Ibnu Syrah :juz 4*,(Cet. II; Penerbit Darul Al Fikri),1994.
- Ikhsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta), 2003.
- Muhaimin, *Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Palopo : Lembaga Penerbit STAIN (LPS), 2010.
- _____, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pengembangan Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa), 2010.

- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009.
- Nata Abuddin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbit STAIN(LPS), 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 2009.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta), 2003
- Pius. A Partanto, M. Dahlan AL Bahry, *Kamus Ilmiah Populer*,(Arkola, surabaya), 2001.
- Rada dan Soleha, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 tahun. Cet. 1; Bandung: Fokus Media, 2003.
- Roestiyah N.k, *Strategi belajar mengajar salah satu unsur pelaksanaan strategi belajar mengajar: teknik penyajian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Lentera Ilahi, 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2003.
- Sujono Anas, *statistik pendidikan*, Cet.VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 2002.
- Supeno Bambang, *statistik Terapa*, Jakarta: Rineka Cipta,1997.
- Syah Muhibbin, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Cet.13; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005

_____, *psikologi belajar*. Cet.IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Winaputra, *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : IAIN Sunan Ampel), 1983.

www. Nhingz-Anwar. Blogspot.com, *model pembelajaran tidak langsung-non* di akses pada tanggal 10/5/2014.